

MERONIMI MULUT

MERONYMY OF MOUTH

Teodora Nirmala Fau
Surat Kabar *Sinar Harapan*
Jalan Raden Saleh Nomor 1B-1D, Cikini, Jakarta Pusat
Pos-el: @teodoranirmala@gmail.com
Telepon 08568146257

Abstract

This research aims at discussing about mouth meronymy or what is known as vocabulary which is clustered on mount shaper element. In Indonesian language, there are 25 words which refer to element of mouth, but there are only nine vocabularies that include in direct meronymy of mouth. All of words which can be classified as meronymy of mouth are words whose lexical meanings show their position on epiglottis.

Keywords: meronymy, mouth, epiglottis, vocabulary, lexical

Abstrak

Penelitian ini membahas meronimi mulut atau bisa dikatakan kosakata yang masih tergabung dalam unsur pembentuk mulut. Dalam bahasa Indonesia, ada 25 kosakata yang mengarah pada mulut, namun yang merupakan meronimi langsung dari mulut ada sembilan kata. Semua kata yang dapat dimasukkan sebagai meronimi mulut adalah yang makna leksikalnya menunjukkan unsur tersebut berada di atas epiglotis.

Kata kunci: meronimi, mulut, epiglotis, kosakata, leksikal

1. Pendahuluan

Ilmu bahasa kini semakin berkembang. Salah satu cabang dari ilmu tersebut adalah semantik. Cabang ilmu bahasa yang satu ini membahas mengenai makna dan keterkaitan makna di dalam suatu bahasa. Secara ilmiah, semantik dapat dikatakan sebagai cabang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda dan hal-hal yang menandai tanda-tanda tersebut (Chaer, 2009: 2).

Semantik menjadi sangat penting di dalam kehidupan karena melalui ilmu ini, masyarakat dapat mengetahui konsep-konsep yang ada di dalam lingkungan dan budayanya sehingga komunikasi dapat berjalan dengan baik. Tanpa

pemahaman konsep yang selaras di dalam masyarakat, dapat terjadi kesalahpahaman dalam hal komunikasi. Hal inilah yang membuat para linguis terus mengembangkan ilmu mengenai makna ini.

Perkembangan semantik di Indonesia baru mengami kepositifan sejak tahun 1960-an. Sampai sekarang, masih banyak masalah yang terkait mengenai semantik dalam bahasa Indonesia. Salah satunya adalah masalah komponen makna dalam tubuh manusia. Makalah ini membahas meronimi dalam salah satu bagian tubuh manusia, yaitu mulut.

Mulut menjadi satu penelitian yang menarik karena masih sulitnya pembatasan mengenai organ mulut. Ada yang berpendapat bahwa organ mulut mencakupi seluruh elemen yang dalam mulut sampai ke pita suara. Ada pula yang berpendapat berbeda. Perbedaan pendapat mengenai batasan komponen organ mulut itu karena sedikitnya kosakata mengenai mulut yang diketahui oleh masyarakat umum. Hal itu terjadi karena bahasan yang lengkap mengenai organ mulut biasanya hanya dipelajari oleh orang-orang di bidang kesehatan atau anatomi tubuh.

Tujuan dari penelitian semantik mengenai meronimi mulut manusia, yaitu untuk mengetahui batasan-batasan organ dalam mulut. Meronimi adalah relasi makna yang bersifat hierarki, tetapi menyiratkan pelibatan searah (Darmojuwono, 2005: 119). Dalam meronimi, terjadi keterkaitan, yaitu salah satu kata dapat mewakili kata-kata yang lain. Dalam penelitian ini, contohnya, mulut dapat mewakili organ-organ yang ada di dalam organ mulut. Manfaat penelitian ini, yakni membuka wawasan mengenai pembagian mulut yang dapat dimeronimikan.

2. Kajian Teori

Untuk menganalisis meronimi mulut, semua lema yang berhubungan dengan mulut akan dilihat makna leksikalnya. Makna leksikal merupakan makna sebenarnya yang terdapat dalam kamus rujukan. Makna semacam ini disebut pula sebagai makna denotatif atau makna deskriptif (Darmojuwono, 2005: 115). Sementara itu, menurut Chaer (2009: 62), makna leksikal adalah arti yang sesuai dengan referensinya.

Mulut adalah salah satu bagian dari tubuh manusia. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (KBBI Edisi Ke-3), tubuh memiliki makna 'keseluruhan jasad manusia atau binatang

yang kelihatan dari bagian ujung kaki sampai ujung rambut'. Dalam KBBI Edisi Ke-3 itu pula ditemukan tiga bagian besar dari tubuh, yaitu badan, anggota badan, dan kepala. Mulut terdapat di dalam bagian kepala di tubuh manusia.

Secara intuisi kebahasaan, mulut terdiri atas bibir, lidah, gigi, gusi, rahang, dan pita suara. Saat dicek ke dalam KBBI Edisi Ke-3, mulut adalah rongga di muka, tempat gigi dan lidah, untuk memasukkan makanan. Dari pengertian *mulut* yang didapatkan dari KBBI Edisi Ke-3, dapat dianalisis bahwa setiap bagian yang berhubungan dengan masalah pemasukan makanan ke dalam tubuh—yang melewati gigi dan lidah—adalah bagian dari organ mulut. Jika hanya didasarkan dari pengertian tersebut, bagian-bagian yang merupakan meronimi dari mulut, yaitu bibir, lidah, gigi, gusi, dan kelenjar ludah. Kerongkongan tidak dimasukkan ke dalam rongga mulut karena merupakan saluran sendiri yang menghubungkan mulut dengan lambung.

Masalah tidak berhenti di sana, pada kenyataannya, pita suara serta langit-langit pada mulut letaknya masih berada di dalam mulut, namun kegunaan dari memasukkan makanan dalam tubuh tidak tampak. Untuk membantu penelitian, digunakan pendapat dari Iskandar Nurbaiti yang menyatakan, semua organ yang ada di atas epiglotis adalah bagian dari organ mulut.

Dari pernyataan tersebut, perlu dijelaskan terlebih dahulu mengenai epiglotis. Dalam istilah kedokteran yang ada dalam *Kamus Kedokteran Edisi Kedua* (KK Edisi Ke-2), epiglotis adalah lempeng tulang rawan yang diliputi selaput lendir yang terdapat di laring yang akan tertutup saat terjadi penelanan makanan ke dalam tubuh. Epiglotis adalah batas dari rongga mulut dengan tenggorok.

Ada 25 data yang diduga menjadi meronimi mulut. Dikatakan demikian karena semua data tersebut merupakan unsur pembentuk dari organ mulut. Jika salah satu dari 25 data tidak terdapat dalam organ mulut, organ mulut tersebut akan mengalami kecacatan atau tidak dapat dikatakan sebagai organ mulut secara utuh.

Meronimi merupakan hubungan antarmakna kata di dalam suatu sistem kebahasaan. Dua puluh lima data pada data dikatakan sebagai meronimi mulut karena hubungan antarelemen-elemen tersebut tidak dapat dipisahkan, baik sebagai alat cerna ataupun alat bicara.

Pembuktian bahwa sebuah kata dapat dikatakan sebagai meronimi dari kata lain dapat dilakukan dengan menggunakan formula *X adalah bagian dari Y*. Contohnya, kepala adalah bagian dari tubuh. Hal itu benar. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa kepala adalah meronimi dari tubuh. *Kepala* adalah variabel X, sedangkan *tubuh* adalah variabel Y.

3. Metode Penelitian

Dalam bahasan mengenai mulut ini, penelitian dilakukan secara studi pustaka. Penelitian dilakukan dengan melihat dan mendata semua kosakata nomina yang berhubungan dengan bagian-bagian dari mulut manusia. Pendataan kosakata tersebut berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* dan *Kamus Kedokteran*.

3.1 Sumber Penelitian

Penggunaan *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* sebagai sumber untuk mendata bagian-bagian mulut didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertimbangan pertama, kamus ini merupakan kamus umum yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki otoritas dalam perkamusan di Indonesia. Pertimbangan kedua, *Kamus Besar*

Bahasa Indonesia Edisi Ketiga sudah memiliki edisi daring sehingga masyarakat lebih mudah dalam melakukan pengecekan kata.

Selain *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, *Kamus Kedokteran* digunakan pula dalam penelitian ini. *Kamus Kedokteran* dianggap dapat membantu penelitian karena ada beberapa kata mengenai bagian-bagian dalam organ mulut yang tidak ditemukan lemanya dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Dari alasan tersebut, *Kamus Kedokteran* dijadikan sebagai sumber pembantu dalam mendata kosakata mengenai bagian-bagian dalam organ mulut.

4. Analisis Komponen Mulut Manusia

Dari dasar teori penelitian, organ mulut tidak hanya meliputi alat-alat yang berkaitan dengan pemasukan makanan ke dalam tubuh yang ada di mulut, namun mencakup juga alat-alat bicara yang ada di dalamnya. Alat-alat bicara yang sering disebut sebagai artikulator ini meliputi bibir, gigi, lidah, tekak, anak tekak, palatum, velum, dan glotis.

Pita suara tidak dimasukkan ke dalam organ mulut karena letaknya ada di laring sehingga ia berada di bawah epiglotis. Pita suara erat dikaitkan dengan mulut karena fungsinya sebagai artikulator. Namun perlu diketahui, alat bicara terdiri atas tiga bagian, yaitu rongga mulut, bagian tenggorokan, dan rongga badan (Rahyono, 2005: 33). Pita suara termasuk ke dalam bagian tenggorokan dalam perangkat alat bicara manusia.

Dari pengertian di atas, di bawah ini ditampilkan data beserta makna leksikal dari komponen-komponen yang merupakan meronimi mulut. Data yang dicantumkan merupakan keseluruhan elemen yang ada di dalam organ mulut menurut pembatasan organ mulut di atas.

Tabel 1

No.	Lema	Makna Leksikal	Sumber
1.	Amandel	Alat tubuh menyerupai kelenjar yang terdapat di kiri kanan tekak	KBBI Edisi Ke-3, hlm. 35
2.	<i>Arinetoid</i>	Tulang rawan tempat lekukan pita suara	Nurbaiti, 2006
3.	Bibir	Tepi (pinggir) mulut (sebelah bawah dan atas)	KBBI Edisi Ke-3, hlm. 147
4.	<i>Dentin</i>	Tulang gigi	KBBI Edisi Ke-3, hlm. 253
5.	Faring	Bagian tubuh yang terletak di antara rongga mulut dan pembuluh tenggorok	KBBI Edisi Ke-3, hlm. 313
6.	Geraham	Gigi belakang (untuk mengunyah)	KBBI Edisi Ke-3, hlm. 356
7.	Gigi	Tulang keras dan kecil-kecil berwarna putih yang tumbuh tersusun berakar di dalam gusi dan kegunaannya untuk mengunyah atau menggigit	KBBI Edisi Ke-3, hlm. 362
8.	Glotis	Bagian laring (pangkal tenggorok) pada lekukan pita suara	KBBI Edisi Ke-3, hlm. 366
9.	Gusi	Daging tempat gigi tumbuh	KBBI Edisi Ke-3, hlm. 378
10.	<i>Hipofaring</i>	Bagian belakang faring	Nurbaiti, 2006: 72
11.	Kelenjar ludah	Kelenjar di dalam atau sekitar rongga mulut dan bermuara di dalam rongga mulut, termasuk dalam susunan pencernaan makanan	KBBI Edisi Ke-3, hlm. 531
12.	Labium	Istilah anatomi untuk struktur yang bertepi tebal berbentuk bibir	KK Edisi Ke-2, hlm. 144
13.	Lidah	Bagian tubuh dalam mulut yang dapat bergerak- gerak dengan mudah, gunanya untuk menjilat, mengecap, dan berkata-kata	KBBI Edisi Ke-3, hlm. 669
14.	Membran <i>Mukus</i>	Lapisan jaringan yang mengandung zat pelicin yang melumasi lidah	Sambodo dan Herdanto, 1996: 31
15.	<i>Orofaring</i>	Bagian depan faring	Nurbaiti, 2006: 71
16.	Palatum	Tulang yang terdapat pada langit-langit mulut	KBBI Edisi Ke-3, hlm. 815
17.	Papila	Tonjolan-tonjolan kecil pada lidah	Sambodo dan Herdanto, 1996: 22
18.	Rahang	Kedua bagian tulang, atas dan bawah, dalam rongga mulut, tempat gigi tumbuh	KBBI Edisi Ke-3, hlm. 921
19.	Sinus <i>Piriformis</i>	Sudut antara laring dan <i>hipofaring</i> di kanan dan kiri. Merupakan bagian dari saluran cerna. Benda asing, seperti tulang ayam atau yang lain, sering menyangkut di sini.	Nurbaiti, 2006: 72

20.	Taring	Gigi yang runcing, yang terletak di hadapan sudut bibir	KBBI Edisi Ke-3, hlm. 1145
21.	Tekak	Bagian yang lembut dari langit-langit mulut sebelah belakang (tempat saraf perasa)	KBBI Edisi Ke-3, hlm. 1156
22.	Uvula	Bagian struktur kecil berbentuk kerucut yang menggantung pada langit-langit lunak	KBBI Edisi Ke-3, hlm. 1257
23.	Uvula <i>Palatina</i>	Anak langit-langit lunak pada mulut	KK Edisi Ke-2, hlm. 271
24.	Velum	Struktur atau selaput mirip kudung kepala, terdapat di rahang bagian atas	KBBI Edisi Ke-3, hlm. 1259
25.	Velum Palatinum	Langit lunak pada rongga mulut	KK Edisi Ke-2, hlm. 273

Dari data di atas, terlihat jumlah elemen yang merupakan meronimi pada organ mulut lebih banyak daripada prediksi awal berdasarkan intuisi kebahasaan. Elemen-elemen di atas dikatakan sebagai meronimi dari organ mulut karena mereka selalu dikaitkan dengan mulut. Keterkaitan tersebut berdasarkan letak mereka yang ada di dalam organ mulut berdasarkan pembatasan yang telah dilakukan pada awal analisis.

Semua elemen yang merupakan meronimi mulut tersebut dapat dikategorikan ke dalam kelas kata

nomina. Hal ini dapat dirujuk langsung pada kamus-kamus yang merupakan sumbernya. Dalam semantik, kata-kata pada data di atas dikategorikan nominal karena mengandung ciri makna kebendaan (Chaer, 2009: 148). Ciri dari kategori nominal adalah kemungkinan penambahan preposisi *di* atau *pada* di awal kata. Dari ciri tersebut, jika dikaitkan dengan data, akan didapatkan pembuktian dari data-data tersebut sebagai kategori nominal. Di bawah ini adalah pembuktian bahwa kata dalam data termasuk dalam kategori nominal pada semantik.

Tabel 2

No.	Lema	Kesesuaian Pemberian Preposisi <i>di</i> dan <i>pada</i>
1.	Amandel	di amandel, pada amandel
2.	<i>Arinetoid</i>	di <i>arinetoid</i> , pada <i>arinetoid</i>
3.	Bibir	di bibir, pada bibir
4.	<i>Dentin</i>	di <i>dentin</i> , pada <i>dentin</i>
5.	Faring	di faring, pada faring
6.	Geraham	di geraham, pada geraham
7.	Gigi	di gigi, pada gigi
8.	Glotis	di glotis, pada glotis
9.	Gusi	di gusi, pada gusi

10.	<i>Hipofaring</i>	di <i>hipofaring</i> , pada <i>hipofaring</i>
11.	Kelenjar Ludah	di kelenjar ludah, pada kelenjar ludah
12.	Labium	di labium, pada labium
13.	Lidah	di lidah, pada lidah
14.	Membran <i>Mukus</i>	di membran <i>mukus</i> , pada membran <i>mukus</i>
15.	<i>Orofaring</i>	di <i>orofaring</i> , pada <i>orofaring</i>
16.	Palatum	di palatum, pada palatum
17.	Papila	di papila, pada papila
18.	Rahang	di rahang, pada rahang
19.	Sinus <i>Piriformis</i>	di sinus <i>piriformis</i> , pada sini <i>piriformis</i>
20.	Taring	di taring, pada taring
21.	Tekak	di tekak, pada tekak
22.	Uvula	di uvula, pada uvula
23.	Uvula <i>Palatina</i>	di uvula <i>palatina</i> , pada uvula <i>palatina</i>
24.	Velum	di velum, pada velum
25.	Velum <i>Palatinum</i>	di velum <i>palatinum</i> , pada velum <i>palatinum</i>

Dari pembuktian di atas, terlihat pada seluruh kata dalam data sesuai dipasangkan dengan preposisi *di* atau *pada*. Kesesuaian tersebut akan lebih terlihat saat kata-kata tersebut telah dimasukkan ke dalam struktur sintaktis. Contohnya pada kalimat “Sisa makanan tersebut terselip *di giginya* yang berlubang.” Pada contoh tersebut, terlihat kesesuaian penggunaan preposisi *di* pada *gigi* yang membentuk keterangan tempat. Hal yang sama juga dapat terjadi pada semua kata dalam data.

Jika kita berpedoman pada formula *X adalah bagian dari Y* yang ada dalam teori penelitian ini, setiap kata pada data dalam tabel 1 sudah semestinya sesuai dengan formula meronimi di atas. Namun, ada beberapa kata pada data yang akan kurang sesuai jika dimasukkan ke dalam formula meronimi *X adalah bagian dari Y*. Contohnya, *velum*

palatinum adalah bagian dari mulut. Hal yang sama terjadi pada kata-kata, seperti *hiporafing*, *orofaring*, *papil*, dan *uvula palatina*.

Kekurangsesuaian kata *velum palatinum* dan kawan-kawannya terjadi karena kata-kata ini terdengar asing pada istilah umum. Kata-kata tersebut merupakan istilah dari bidang kedokteran. Selain itu, kekurangsesuaian terjadi karena kata-kata tersebut sendiri adalah meronimi dari bagian-bagian mulut. Sebagai contoh, *hipofaring* dan *orofaring* merupakan meronimi dari *faring* sendiri. Jadi dapat dikatakan, terdapat kata-kata di dalam tabel 1 yang merupakan submeronimi dari mulut. Dikatakan sebagai submeronimi karena kata-kata tersebut adalah meronimi dari bagian-bagian mulut yang bermeronimi dengan organ mulut.

Jika tidak mengacuhkan submeronimi terlebih dahulu, akan didapatkan delapan bagian besar yang merupakan meronimi dari mulut manusia, yaitu bagian tekak, bibir, rahang, glotis, faring, kelenjar ludah, palatal, dan lidah. Setiap bagian dari meronimi mulut tersebut memiliki elemen pembentuknya masing-masing sehingga elemen tersebut dapat dikatakan sebagai meronimi dari bagian tersebut. Hanya ada dua meronimi mulut yang tidak memiliki elemen pembentuk, yaitu *kelenjar ludah* dan *palatal* ‘tulang pada langit-langit mulut’ atau sering disebut sebagai langit-langit keras.

Untuk bagian tekak, ada lima elemen yang membentuknya, yaitu *amandel*, *uvula*, *uvula palatina*, *velum*, dan *velum palatinum*. Kelima elemen tersebut merupakan meronimimi yang membentuk kesatuan tekak sebagai bagian dari organ mulut. Hal ini terlihat dari makna kelima unsur pembentuk tersebut yang selalu berhubungan dengan tekak.

Tekak merupakan bagian yang lembut dari langit-langit mulut atau bisa dikatakan sebagai langit-langit lunak. Dari makna leksikal kelima unsur pembentuknya, setiap unsur pembentuk tekak pada memiliki makna yang mengarah pada langit-langit lunak atau tekak. Hal inilah yang menjadi penanda bahwa kelima elemen tersebut merupakan meronimi dari tekak. Di bawah ini adalah tabel yang menampilkan unsur *langit-langit lunak* atau *tekak* pada makna setiap elemen yang dikatakan sebagai meronimi dari tekak.

Tabel 3

No.	Kata	Makna Leksikal
1.	Amandel	alat tubuh menyerupai kelenjar yang terdapat di kiri kanan tekak
2.	Uvula	bagian struktur kecil berbentuk kerucut yang menggantung pada langit-langit lunak
3.	Uvula <i>Palatina</i>	Anak langit-langitan lunak pada mulut
4.	Velum	struktur atau selaput mirip kudung kepala, terdapat di rahang bagian atas
5.	Velum <i>Palatinum</i>	Langitan lunak pada rongga mulut

Dari data di atas, terlihat bahwa setiap kata mengandung unsur yang merujuk pada bagian tekak atau langit-langit lunak. Kata-kata yang dicetak tebal pada tabel 3 merupakan kata-kata rujukan langsung yang mengarahkan makna kata tersebut ke arah tekak. Rujukan langsung yang mengarah kepada tekak menunjukkan kelima kata tersebut merupakan meronimimi dari tekak. Dari hal itu, didapatkan pula analisis bahwa kelima kata yang merupakan meronimi dari tekak secara tidak langsung merupakan meronimi dari mulut juga.

Sementara itu, tidak ada pembagian meronimin untuk bibir. Hanya saja, ada kata *labium* yang menunjukkan *bibir* memiliki sinonimi. Di bawah ini, ditampilkan tabel yang menunjukkan *bibir* dan *labium* memiliki makna yang serupa.

Tabel 4

Bibir	tepi (pinggir) mulut (sebelah bawah dan atas)
Labium	Istilah anatomi untuk struktur yang bertepi tebal berbentuk bibir

Dari Tabel 4 terlihat, ada kesamaan makna dari kedua kata tersebut. *Labium* lebih jarang digunakan karena merupakan istilah kedokteran. Makna dari *labium* yang tercantum pada tabel juga diambil dari *Kamus Kedokteran Edisi Kedua*. Kedua kata tersebut merupakan meronimi dari mulut manusia. Dengan formula meronimi yang dicetuskan oleh Darmojuwono, dapat dikatakan bahwa *bibir* adalah bagian dari mulut dan *labium* juga bagian dari mulut.

Penemuan meronimi bagian mulut yang bertingkat-tingkat terdapat pada bagian rahang. Menurut makna dalam tabel 1, kelompok meronimi dari rahang adalah *gigi*. Tidak berhenti di sana, *gigi* memiliki elemen-elemen pembentuknya lagi, yaitu *dentin*, *geraham*, *gusi*, dan *taring*. *Gigi* dikatakan sebagai meronimi rahang karena letaknya yang berada di rahang, sedangkan keempat unsur pembentuknya dikatakan meronimi karena setiap makna dari keempat elemen tersebut selalu mengarah pada *gigi*. Di bawah ini adalah tabel yang menampilkan acuan tersebut. Kata yang dicetak tebal menunjukkan rujukan kata ke arah *gigi*.

Tabel 5

No.	Kata	Makna Leksikal
1.	<i>Dentin</i>	tulang gigi
2.	Geraham	gigi belakang (untuk mengunyah)
3.	Gusi	daging tempat gigi tumbuh
4.	Taring	gigi yang runcing , yang terletak di hadapan sudut bibir

Dari tabel 5 terlihat, ada keterkaitan antara *dentin*, *geraham*, *gusi*, dan *taring* dengan *gigi*. Dari maknanya, keempat elemen tersebut merupakan unsur pembentuk kesatuan gigi. Jadi dapat dikatakan, keempat kata tersebut adalah submeronimi dari organ mulut manusia.

Gigi merupakan meronimi langsung dari rahang dan mulut. *Gigi* dapat dikatakan sebagai meronimi langsung dari mulut, meskipun ia juga adalah meronimi dari rahang karena masyarakat pada umumnya mengetahui bahwa gigi terletak di dalam mulut.

Sementara itu, hanya ada satu unsur pembentuk *glotis*, yaitu *arinetoid*. Jadi dapat dikatakan, *arinetoid* adalah meronimi dari glotis dan submeronimi dari mulut. Keberadaan *glotis* dan *arinetoid* sebagai meronimi dalam mulut cukup membingungkan karena letak glotis yang ada di perbatasan antara mulut dan tenggorok.

Pita suara di dalam glotis juga membuat glotis patut dipertanyakan sebagai organ mulut karena pita suara tidak dapat dicantumkan sebagai bagian dari organ mulut sebab letaknya ada di bawah epiglottis. Asumsi yang terjadi dalam masalah ini adalah panjang glotis yang terdiri atas beberapa bagian sehingga menyebabkan glotis dapat masuk ke dalam pembentuk organ mulut—jika glotisnya terletak di bagian atas—sekaligus tidak dapat masuk ke dalam pembentuk organ mulut jika terletak di bagian bawah.

Hal yang sama terjadi pula pada *faring*. *Faring* memiliki makna ‘bagian tubuh yang terletak di antara organ mulut dan pembuluh tenggorok’. Dari makna tersebut, akan langsung diketahui bahwa tidak setiap bagian faring dapat masuk ke dalam organ mulut. Pembentuk faring yang dapat dimasukkan ke dalam organ mulut, yaitu *hipofaring*, *orofaring*, dan *sinus piriformis*. Jadi dapat dikatakan,

faring adalah meronimi dari mulut, sedangkan unsur-unsur pembentuknya adalah submeronimi dari mulut manusia.

Bagian terakhir yang merupakan meronimi dari mulut adalah lidah. Lidah memiliki unsur-unsur pembentuknya, yaitu *membran mukus* dan *papil*. Kedua unsur pembentuk tersebut merupakan meronimi dari lidah. Di bawah ini adalah tabel yang menampilkan bukti keberadaan makna yang mengacu ke makna lidah pada kedua unsur tersebut.

Tabel 6

No.	Kata	Makna Leksikal
1	Membran Mukus	lapisan jaringan yang mengandung zat pelicin yang melumasi lidah
2	Papil	tonjolan-tonjolan kecil pada lidah

Kata-kata yang dicetak tebal pada tabel 6 merupakan kata-kata yang menjadikan makna dari data tersebut mengacu pada *lidah*. Lidah adalah bagian dari mulut atau meronimi mulut. Kedua unsur pembentuk lidah dapat dikatakan meronimi mulut secara tidak langsung atau bisa disebut sebagai submeronimi dari mulut.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Mulut adalah bagian dari tubuh. Mulut terletak di bagian kepala dalam tubuh manusia. Di kosakata bahasa Indonesia, terdapat 25 kata yang mengarah pada mulut. Kata-kata tersebut merupakan unsur pembentuk dari mulut.

Kata-kata yang merupakan unsur pembentuk mulut tersebut dapat dikatakan sebagai meronimi mulut. Makna dari kata-kata itu pasti akan selalu berkait dengan mulut. Hal itulah yang menyebabkan 25 kata tersebut dapat dikatakan sebagai meronimi mulut. Akan

tetapi, tidak semua kata yang ada di data merupakan meronimi langsung dari mulut.

Lema yang merupakan meronimi langsung dari mulut ada sembilan kata, yaitu *bibir*, *faring*, *gigi*, *glotis*, *kelenjar ludah*, *lidah*, *palatal*, *rahang*, *tekak*. Khusus untuk *gigi*, *gigi* adalah meronimi dari mulut sekaligus meronimi dari bagian rahang. Dari sembilan meronimi langsung mulut manusia tersebut, ada tiga bagian yang tidak memiliki meronimi, yaitu bagian *bibir*, *kelenjar ludah*, dan *palatal*. Khusus untuk bibir, meskipun tidak memiliki meronimi, ia memiliki sinonim, yaitu *labium*.

Tekak adalah meronimi mulut yang memiliki paling banyak meronimi penunjang. Meronimi dari *tekak*, yaitu *amandel*, *uvula*, *uvula palatula*, *velum*, dan *velum palatinum*. Meronimi mulut yang memiliki meronimi penunjang paling sedikit adalah *glotis*. *Glotis* hanya memiliki *arenoid* sebagai meroniminya.

Masih tersimpan kebingungan mengenai keberadaan *glotis* dan *faring* sebagai meronimi dari mulut. Kebingungan tersebut karena ada beberapa bagian dari kedua unsur tersebut yang masuk ke dalam organ mulut, namun ada juga yang masuk ke tenggorok.

5.2 Saran

Penelitian ini hanya membahas mengenai meronimi mulut, padahal masih banyak bagian tubuh lain yang meroniminya belum dijelaskan dengan baik, misalnya hidung, mata, dan telinga. Dengan demikian, masih terbuka peluang yang sangat lebar untuk meneliti meronimi bagian tubuh lain, selain mulut, sehingga semua meronimi bagian tubuh dalam bahasa Indonesia dapat terkategori.

Dalam analisis mengenai meronimi mulut pun masih tersimpan kebingungan mengenai pembatasan antara tenggorokan dan mulut. Untuk hal itu,

masih diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai syarat-syarat sebuah unsur dapat masuk ke dalam bagian organ mulut, selain syarat bahwa bagian tersebut terletak di atas epiglotis. Hal ini guna didapatkan hasil meronimi mulut yang lebih paten dan menyeluruh.

Mulut juga merupakan bagian alat bicara. Penelitian mengenai meronimi mulut ini dapat dikembangkan untuk mencari manfaat fonologinya. Pendataan meronimi mulut dapat pula membantu ahli fonologi sekaligus pekerja di bidang okupasi terapi untuk membuat metode terapi bicara yang lebih sesuai dengan kebutuhan pasien yang mengalami gangguan atau keterbatasan untuk berbicara.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Iskandar, Nurbati. 2006. *Ilmu Penyakit Telinga, Hidung, Tenggorok untuk Perawat Edisi Kedua*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Kushartanti, Untung Yuwono, dan Multamia RMT Lauder (ed.). 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. 2003. *Semantik* (terj.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Markam, Soemarmo, Hendra Laksman, dan Sulistia Ganiswarna. 2007. *Kamus Kedokteran Edisi Kelima*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Sambodo Joshua I. Dan Hendarto (ed.). 1996. *Panca Indra*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Tim Penyusun Kamus. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* Jakarta: Balai Pustaka.